



Etika Berkomunikasi di Media Sosial (*Whatsapp*)

Sri Wahyuni[✉], Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

[✉]sriwahyuni@uinsu.ac.id

Abstrak: *Whatsapp* sebagai media sosial mempunyai berbagai fitur yang tersedia bagi para penggunaannya dapat mempermudah untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dari tempat yang jauh, sehingga membuat jarak dan waktu lebih efisien. Dalam berkomunikasi dibutuhkan etika agar mempertimbangkan nilai dan norma etika yang baik. Dari artikel ini disampaikan delapan etika berkomunikasi menggunakan *whatsapp*, yaitu: berikan salam, perkenalkan diri, tidak bertele-tele, gunakan bahasa yang baik, lihat waktu pengiriman, mematuhi peraturan yang berlaku, jangan menyela, dan salam penutup. Walaupun komunikasi melalui media sosial *Whatsapp* bersifat santai bukan berarti etika komunikasi dapat dihilangkan begitu saja. Artikel ini merekomendasikan agar para pengguna media sosial dapat memperhatikan etika komunikasi ketika menggunakan *Whatsapp* maupun aplikasi lainnya.

Kata kunci: Etika; Komunikasi; Media sosial; *Whatsapp*

Abstract: *Whatsapp* as a social media has various features available for its users to make it easier to communicate and exchange information from far away places, thus making distance and time more efficient. In communicating, ethics is needed in order to consider good ethical values and norms. From this article, eight ethics of communicating using *WhatsApp* are presented, namely: greeting, introducing yourself, not being long-winded, using good language, seeing delivery times, complying with applicable regulations, do not interrupt, and closing greetings. Although communication through *WhatsApp* social media is relaxed, it does not mean that communication ethics can be removed. This article recommends that social media users pay attention to communication etiquette when using *Whatsapp* or other applications.

Keywords: Ethics; Communication; Media sosial; *Whatsapp*

Citation: Wahyuni, Sri. (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (*Whatsapp*). *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 156-163.



Copyright ©2021EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan atau menggambarkan sesuatu yang ia pikirkan maupun yang ia rasakan. Fauzi, Hutahaean (2014) dan Ermi (2020) berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Haryanti (2019) menambahkan bahwa penggunaan bahasa merupakan realita komunikasi yang berlangsung dalam interaksi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial (Helmanita, 2013). Sedangkan menurut Suwana (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, apa yang dirasakan, dan apa tindakan yang diinginkannya melalui bahasa atau penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa atau cara berkomunikasi mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman dan IPTEKS. Dewasa ini dikenal dengan masa *millennial*, dimana manusia menggunakan media sosial (*social media*) sebagai alat berkomunikasi. Augustinah dan Widayati (2019) mengemukakan beberapa contoh media sosial yang banyak digunakan yaitu: *Youtube, Facebook, Blog, Twitter*, dan lain lain. Nusantara (2017) menambahkan beberapa aplikasi media sosial yang dapat digunakan dalam berkomunikasi maupun menunjang kreativitas seseorang yaitu: *Whatsapp, Twitter, Youtube, Facebook, Instagram*, dll. Dengan demikian, banyak jenis aplikasi sosial media yang mendukung proses komunikasi atau memudahkan penggunaan bahasa.

Hartono mengemukakan bahwa media sosial ini merupakan kegiatan populer di saat ini, kegiatan bersosial media pun banyak dan bermacam-macam, salah satunya berkomunikasi antar sesama pengguna sosial media seperti: melalui email, berkomentar status, DM (*Direct Massage*). Penggunaan media sosial semakin marak sejalan dengan masa pandemic covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020, di mana diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring (Suharwoto, 2020). Dengan kondisi ini menyebabkan sistem pembelajaran antara guru atau dosen dan siswa tidak bertatap muka secara langsung. Anggraini (2020) menemukan bahwa pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara *online* dengan menggunakan *zoom, google class, e-learning, WA Group* dan lain-lain. Pembelajaran *online* ini mempengaruhi komunikasi siswa, di mana mereka dengan menggunakan sosial media baik untuk bertanya, memberikan jawaban, berkonsultasi atau menyampaikan informasi. Salah satu komunikasi yang digunakan adalah *Whatsapp*.

Dengan menggunakan sosial media memudahkan manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan pun dapat segera disampaikan melalui teknologi. Salah satu teknologi yang saat ini digemari adalah *smartphone*. *Smartphone* merupakan telepon genggam yang didalamnya terdapat aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan untuk komunikasi. Beragam aplikasi yang ada

sangat memudahkan dan dapat bekerja dengan cepat. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi salah satunya adalah *Whatsapp*.

Penggunaan *smartphone* dari waktu ke waktu menunjukkan angka yang sangat tinggi. Berdasarkan informasi dari website kominfo yang disampaikan oleh Rahmayani (2015) bahwa Indonesia adalah “raksasa teknologi digital Asia yang sedang tertidur”. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa adalah pasar yang besar. Pengguna *smartphone* Indonesia tumbuh dengan pesat. Lembaga riset digital marketing *E-marketer* memperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Straubhaar dan Larose (2006) memaparkan perubahan konsepsi tentang komunikasi pada era media konvensional dan media baru. Fauzi (2017) menambahkan bahwa di era media baru ini, semua sistem informasi telah terdigitalisasi, *digital natives* membawa kebiasaan baru dalam budaya berkomunikasi. *Whatsapp* menjadi aplikasi pesan instan terpopuler di dunia, melebihi *Facebook Messenger* dan *WeChat*. Utama (2018) mengemukakan bahwa berdasarkan Statista, pengguna *Whatsapp* hingga Juli 2018 mencapai 1,5 miliar orang. Disusul kemudian 1,3 miliar orang pengguna *Facebook Messenger* dan 1,04 miliar orang pengguna *WeChat*.

Firenewsfeed mengemukakan bahwa selama tiga bulan terakhir pengguna rela menghabiskan waktu bersama *Whatsapp* sebanyak 85 miliar jam atau 3,5 miliar jam per hari. Angka ini setara dengan 9,5 juta tahun dan 11.425 jam untuk setiap manusia yang ada di Bumi. Menariknya lagi adalah adanya pergeseran kebiasaan pengguna, yang didominasi generasi milenial, dimana sebelumnya doyan berkomunikasi di “media sosial tradisional” seperti *Facebook* atau *Twitter*, kini beralih ke *Whatsapp*. (Sumartono & Astuti, 2020)

Melalui *Whatsapp*, kita mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam komunikasi bahasa yang digunakan juga haruslah mempertimbangkan dan menjaga nilai-nilai dan norma etika yang baik. Kenyataannya semakin mudahnya kita berkomunikasi menyebabkan kita menjadi lupa akan aturan dan norma berbahasa yang baik, sehingga kata-kata atau bahasa yang digunakan tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Sedangkan di era media komunikasi baru ini hubungan komunikasi yang dulu penuh pertimbangan, sekarang menjadi lebih santai dan ringan, tidak selalu memakai bahasa yang baku, atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, dan mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi yang menghasilkan sebuah komunikasi yang tidak efektif. (Praktis, 2021)

Sosial media *Whatsapp* banyak digunakan untuk melihat status, memberi komentar dan mengirim informasi dan bertanya juga harus bersandar pada namanya Etika, sopan, santun, dan saling menghormati. Banyak juga di media sosial, berkomentar dan berkomunikasi tidak beretika. Komentar ataupun bentuk pertanyaan yang diajukan cenderung memberi kesan tidak ada aturan

(etika), di mana pengirim pesan tidak memberikan salam, tidak mengenalkan diri dan menggunakan bahasa yang tidak semestinya. Hal ini memberikan kesan tidak sopan dan memaksa.

Etika mengandung makna hal yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga mengandung norma atau aturan yang digunakan berdasarkan norma tertentu. Di dalamnya ada sopan-santun yang mencerminkan budi pekerti bahkan kepribadian umum yang disukai dan tidak disukai. Etika hadir dalam pergaulan sosial, termasuk komunikasi daring (*online*) melalui *Whatsapp*. WA kini tampak menggantikan peran telepon dan pesan singkat (SMS). Orang lebih banyak menggunakan WA untuk kirim pesan, baik berupa pesan teks (tulisan) maupun *Video Call*. Dulu kita sering mengatakan “sudah ditelepon” atau “sudah SMS”. (Praktis, 2021)

Ketika komunikasi melalui *Whatsapp* siswa cenderung merasa bahwa guru/dosen memiliki perasaan kedekatan, sehingga mereka lupa akan aturan yang seharusnya mereka ingat. Seperti ketika melakukan chat, mereka tidak memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu (contoh: Assalamualaikum bu, saya mau menanyakan sesuatu pada ibu, apakah boleh? ada juga yang menyebutkan nama bukan dengan nama asli tetapi nama panggilan (Contoh: ~R, ~Vy, dan lain-lain. mengirim pesan tidak ingat waktu terkadang sampai jam 8 hingga 11 malam, tidak menggunakan bahasa yang baik (kenapa nilai saya bisa C apa salah saya), teradang cenderung memaksa (saya butuh tanda tangan ibu, sekarang bisa). Dalam berkomunikasi melalui *Whatsapp*, etika sangat dibutuhkan agar terjalin komunikasi yang baik. Wendyana (2020) menyampaikan beberapa etika dalam berkomunikasi, yaitu: (1) Berikan salam. Salam pembuka merupakan bukti bahwa Anda sedang melakukan percakapan formal atau setidaknya semi formal; (2) Perkenalkan diri; (3) Tidak bertele-tele; (4) Gunakan bahasa yang baik; (5) Lihat waktu pengiriman; (6) Mematuhi peraturan yang berlaku; (7) Jangan menyela; dan (8) Salam Penutup.

Etika berkomunikasi melalui *Whatsapp* dan di media sosial pada dasarnya adalah sama dengan etika berkomunikasi pada umumnya dalam pergaulan sosial sehari-hari. Etika berkomunikasi tidak hanya sekedar tutur kata maupun bahasa baku, tetapi juga berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran, dan empati agar terciptanya komunikasi dua arah yang mencirikan penghargaan, perhatian, dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Etika menggunakan *Whatsapp* mengandung arti “pikirkan sebelum berbicara” (*think before speak*). Artinya, pikirkan terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan dan saring lebih dahulu sebelum mengirimkan pesan, member komentar, atau analisa dahulu sebelum meneruskan sebuah pesan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi

Etika berasal dari kata latin *Ethic*, (*a body of moral principle of value*). Dengan demikian *ethic* berarti kebiasaan, habit, custom. Nurudin (2009) mengungkapkan beberapa alasan yang mengharuskan kita untuk mempelajari etika, yaitu: hidup di tengah masyarakat yang sedemikian plural, maka etika sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai pegangan hidup bermasyarakat. Dengan mempelajari etika, manusia menjadi tahu aturan atau norma yang berlaku dalam etika masyarakat umum. Sehingga tahu mana yang harus dilakukan atau tidak dilakukan. Komunikasi merupakan masalah yang serius didalam kehidupan. Komunikasi adalah penyampaian pesan atau pengertian dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung ataupun melalui media yang bertujuan untuk mendapatkan kesamaan pengertian antara si pemberi (komunikator) dengan si penerima (komunikan). Kehidupan terasa sunyi tanpa adanya suatu komunikasi. Semua membutuhkan komunikasi, keluarga tidak akan harmonis tanpa adanya komunikasi, masalah tidak akan selesai tanpa adanya komunikasi yang baik. Jadi, etika komunikasi merupakan aturan atau norma yang berlaku baik secara langsung maupun melalui media. Dalam menyampaikan pesan maka seseorang harus mempertimbangkan aturan yang ada di masyarakat atau suatu kelompok. Aturan ini harus menjadi pegangan dalam berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan etika dalam berkomunikasi yaitu:

1. Berikan salam

Salam pembuka merupakan bukti bahwa Anda sedang melakukan percakapan formal atau setidaknya semi formal. Anda dapat mengawali pesan dengan mengucapkan salam, seperti 'Selamat Pagi Bapak/Ibu' atau 'Assalamualaikum Bapak/Ibu' jika dosen Anda beragama Muslim, atau gunakan salam yang biasa digunakan saat berkomunikasi. Hindari menggunakan "P", "Ping" atau kata/karakter lain yang tidak mencerminkan salam. Hindari penggunaan stiker saat mengucapkan salam. Hal ini terkesan mudah dan dianggap biasa, namun ini akan menjadi satu penilaian bagi lawan bicara, bagi guru ini dapat mencerminkan sikap peserta didiknya, bagi seorang atasan dapat memberikan citra baik atau buruk terhadap bawahannya, bagi orang yang lebih dewasa, seumuran, atau lebih muda akan merasa dihargai.

2. Perkenalkan diri

Apabila anda belum yakin lawan bicara anda tahu anda siapa/menyimpan kontak anda alangkah lebih baiknya memperkenalkan diri, contoh: Apabila mengirim pesan kepada guru maka berikan salam "Assalamualaikum, saya dengan S prodi A sem 3 kelas A " atau "Selamat Pagi/Siang, saya S anak bimbingan PS 1 atau 2 (pembimbing skripsi "Hal ini perlu dilakukan agar lawan bicara kita mengenali siapa yang mengirimnya pesan. Hindari bersikap seolah anda sudah dikenal oleh banyak orang, karena belum tentu orang lain menyimpan no/kontak anda.

3. Tidak bertele-tele

Tidak berbelit-belit dalam menyampaikan informasi atau pertanyaan, jika lawan bicara meminta penjelasan/rincian dari informasi/pertanyaan yang diajukan silahkan dijawab secara rinci sesuai dengan informasi/pertanyaan yang disampaikan. Gunakan bahasa yang baik. Bahasa atau gaya tulisan saat mengirimkan pesan harus mudah dibaca dan dipahami. Usahakan gunakan bahasa formal atau semi formal jangan menggunakan bahasa yang “alay” saat berkomunikasi dengan atasan/guru. Batasi juga penggunaa emoticon saat berkomunikasi dengan guru/atasan.

5. Lihat waktu pengiriman

Perhatikan waktu saat kita mengirim pesan, apakah waktu beristirahat atau sibuk. Hindari mengirim pesan pada jam 20.00-06.00 karena dikhawatirkan lawan bicara kita sedang beristirahat. Jika memang terpaksa mengirim pesan pada jam istirahat atau saat lawan bicara sibuk jangan memaksa/menghubungi secara berkelanjutan jika tidak mendapat balasan.

6. Mematuhi peraturan yang berlaku

Peraturan ini biasanya tidak tertulis, lalu bagaimana kita mengetahuinya? Jika berhadapan langsung dengan lawan bicara biasanya mereka akan bilang “Maaf saya sedang sibuk.....”, “Maaf saya sedang Rapat”, atau ketika bertemu tatap muka/langsung lawan bicara akan menginformasikan “Jika weekend atau akhir pekan saya tidak.ingin di ganggu”, “jangan mengirim pesan saat saya sedang beraktifitas(Olah raga, bekerja, atau yang lainnya)”. Jika kita terpaksa menghubungi disaat sibuk/istirahat/sedang berkegiatan lain maka kita jangan memaksa/menghubungi secara berkelanjutan jika tidak mendapat balasan. Apabila kita berada dalam suatu grup, maka kita harus bisa membedakan apakah grup tersebut grup resmi atau bukan. Apabila grup resmi, maka akan tertulis di kolom deskripsi grup dan memiliki kesepakatan bersama oleh anggota grup yang ada. Hindari mengirimkan hal yang tidak berhubungan dengan alasan kepentingan grup itu di buat. Hindari mengirim pesan yang sama berkali-kali. Beberapa orang cenderung merasa risih dan terganggu aktivitasnya dengan tindakan seperti ini. Cukup mengirimkan pesan satu kali saja dan tunggu hingga pesan tersebut dibalas oleh penerimanya.

7. Jangan menyela

Dalam percakapan pada sebuah grup, biasanya ketika membahas isu penting atau deksripsi proyek tertentu, arus pesan begitu deras mengalir. Setiap orang tampak ingin menyampaikan pendapat dan pandangannya dengan cepat, seolah tak mau didahului orang lain. Si *A is typing...* begitu biasanya yang tercantum di bagian atas WA. Menuturkan opini atau komentar tentu boleh, dan bahkan bagus agar diskusi berjalan produktif. Hal ini akan menyebabkan percakapan dalam sebuah grup menjadi tidak nyaman ketika ada peserta yang tiba-tiba menyela dengan argumen yang serampangan dan tidak kuat. Ada baiknya dipikirkan dulu sampai matang, barulah komentar dikirimkan. Tak heran jika sesekali seorang admin menutup kolom komentar

untuk menghindari serangan chat padahal informasi belum tuntas disampaikan.

8. Salam Penutup

Setelah selesai, jangan lupa ucapkan terima kasih untuk respon dari orang yang dikirim pesan. Hal ini diperlukan untuk menghargai atau menghormati orang yang kirim pesan. Berkomunikasi melalui WA haruslah dengan memperhatikan etika yang baik, walaupun kita tidak melihat siapa yang berbicara, akan tetapi melalui chat di WA kita seakan-akan merasakan sedang berbicara secara langsung dengan orang yang kita kirim pesan. Jika kita mempergunakan bahasa yang tidak baik dan sopan maka berakibat terjadinya kesalahpahaman.

KESIMPULAN

Manusia selalu menggunakan bahasa ketika berkomunikasi atau melakukan interaksi sosial. Alat komunikasi yang populer digunakan saat ini yaitu *Whatsapp*. Hal tersebut karena *Whatsapp* mempunyai berbagai fitur yang mempermudah pengguna untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dari tempat yang jauh, sehingga membuat jarak dan waktu lebih efisien. Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa harus dipertimbangkan sehingga tetap menjaga nilai-nilai dan norma etika yang baik. Namun, kenyataannya semakin mudah berkomunikasi maka semakin lupa mengenai aturan dan norma berbahasa yang baik, sehingga bahasa yang digunakan tidak mengikuti kaidah Bahasa Indonesia yang baku maupun kaidah sopan santun. Di era media komunikasi baru, hubungan komunikasi yang dulu penuh pertimbangan kemudian sekarang berubah menjadi lebih santai dan ringan, tidak selalu memakai bahasa yang baku, dan cenderung mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi yang menghasilkan sebuah komunikasi yang tidak efektif. Oleh karena itu, pada penelitian ini disampaikan delapan etika berkomunikasi melalui media sosial *Whatsapp*, yaitu: (1) berikan salam; (2) perkenalkan diri; (3) tidak bertele-tele; (4) gunakan bahasa yang baik; (5) lihat waktu pengiriman; (6) mematuhi peraturan yang berlaku; (7) jangan menyela; dan (8) salam penutup. Walaupun komunikasi melalui media sosial *Whatsapp* bersifat santai bukan berarti etika komunikasi dapat dihilangkan begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. L. (2020). *Efektivitas Pembelajaran e-learning Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX IPS-2 SMA Al-Hasra Kota Depok Tahun Pelajaran 2020/2021*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Augustinah, F., & Widayati. (2019). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Makanan Ringan Kripik Singkong di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 1-20.

- ErmI. (2020). Faktor Sosiokultural dalam Pembelajaran Bahasa. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-17.
- Fauzi, M., & Hutahaean, S. (2014). Bahasa dan Realitas: Suatu Pendekatan Psikologisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 105-114.
- Fauzi, R. (2017). Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna Whatsapp di Era Media Baru. *JIKE*, 1(1), 1-10.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21-26.
- Helmanita, K. (2013). Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa Pra-Pasca Pubertas. *Al-Turas*, 19(1), 201-215.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nusantara, C. (2017). Peran Media Sosial untuk Peningkatan Kreativitas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(2), 37-40.
- Praktis, T. K. (2021). Etika Komunikasi WhatsApp dan Media Sosial. *Komunikasi Praktis*. <https://www.komunikasipraktis.com/2020/02/etika-komunikasi-whatsapp.html>
- Rahmayani, I. (2015). *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia: Menuju Masyarakat Informasi Indonesia.
https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media
- Straubhaar, J., & Larose, R. (2006). *Media Now: Communications Media in The Information Age*. Belmont USA: Thomson Learning.
- Suharwoto, G. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan*. Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>
- Sumartono, & Astuti, H. (2020). Etika Komunikasi Whatsapp dan Jarak Sosial Pada Generasi Milenial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 12-20.
- Utama, L. (2018). *5 Aplikasi Pesaing Whatsapp, Nomor 4 Buatan Kartini Indonesia*. VIVA. <https://www.viva.co.id/digital/doktek/1086592-5-aplikasi-pesaing-whatsapp-nomor-4-buatan-kartini-indonesia?page=1>
- Wendyana. (2020). *Etika Berkomunikasi di Media WhatsApp*. SMPN 9 Kota Banjar.
<https://smpn9kotabanjar.sch.id/etika-berkomunikasi-di-media-whatsapp/>